

## **Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa**

**Kusmiati<sup>1\*</sup>, Nadziroh<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar  
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta  
[kusmiapril@gmail.com](mailto:kusmiapril@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 3 Tamanwinangun yang berjumlah 19 siswa. Sedangkan objek penelitian yaitu peningkatan motivasi belajar. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, angket, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penerapan model *Problem Based Learning* untuk kelas V SDN 3 Tamanwinangun dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan pada pratindakan diperoleh skor rata-rata 29 dengan persentase 48% (rendah), kemudian meningkat pada siklus I rata-rata skor 45 dengan persentase 76% kategori (sedang). kemudian meningkat di siklus II diperoleh skor rata-rata 50 dengan persentase 83% (tinggi). Dengan demikian penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi belajar pada pembelajaran IPAS kelas V SD N 3 Tamanwinangun tahun ajaran 2023/2024.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar; *Problem Based Learning*

### **Pendahuluan**

Pada era globalisasi seperti saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Globalisasi tidak hanya membawa transformasi pada dunia melalui modernisasi, tetapi juga perubahan di berbagai bidang termasuk pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk meningkatkan nilai perilaku seseorang atau masyarakat dari keadaan tertentu yang lebih baik (Maswin, Ilyas, & Nurdin, 2020: 24). Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan kemampuan iptek yang baik untuk menghadapi tantangan pada era global. Dengan adanya pendidikan yang baik, maka sumber daya manusia yang dihasilkan juga akan bermutu. Oleh sebab itu, pendidikan harus dipersiapkan secara terencana dan menyeluruh guna mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan karakter abad 21 seperti memiliki cara berpikir inklusif, berintegritas tinggi dan berkarakter unggul (Mazidah dan Sartika, 2023).

Setiap jenjang pendidikan memiliki muatan pelajaran yang bermacam-macam dengan ilmu yang beragam pula. Salah satu muatan pelajaran yang wajib ada di jenjang pendidikan dasar pada kurikulum merdeka adalah IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). IPAS merupakan gabungan antara pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam kurikulum merdeka. Tujuan dari konsep IPAS dalam kurikulum merdeka adalah untuk mengembangkan minat, rasa ingin tahu, peran aktif, pengetahuan, dan keterampilan siswa (Agustina et al., 2022). Pentingnya IPAS dalam jenjang SD adalah karena

materi pembelajaran IPAS sesuai dengan pengalaman sehari-hari siswa. Siswa merasa bahwa pembelajaran IPAS adalah mata pelajaran yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Namun pada praktiknya di lapangan, terlihat bahwa pencapaian tujuan pembelajaran IPAS masih belum optimal. Pembelajaran IPAS seharusnya mampu merangsang siswa untuk berpikir secara kritis dan logis. Siswa belum mampu menganalisis informasi yang diperoleh yang kemudian menghubungkannya dengan kondisi sehari-hari.

Pelaku utama yang berpengaruh terhadap kegiatan belajar adalah anak itu sendiri. Aktivitas belajar tidak dapat berjalan dengan baik dan tercapai tujuannya apabila tidak adanya kesadaran atau keinginan. Kesadaran atau keinginan akan belajar tersebut dapat dinamakan dengan motivasi belajar. Dalam proses pembelajaran, keberhasilan belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah motivasi belajar (Anisaunnafi'ah, 2015). Menurut Krisnaldy, dkk (2021: 126-127) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang memunculkan niat untuk melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar yang tinggi dapat memunculkan energi positif dalam meraih kesuksesan belajar sedangkan motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan keberhasilan belajar menurun bahkan tidak tercapai.

Hasil observasi pada siswa kelas V SDN 3 Tamanwinangun menunjukkan beberapa hambatan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran cenderung berfokus pada individu daripada kelompok sehingga akan dapat mengembangkan perilaku individualisme, egoisme, dan kurangnya empati terhadap orang lain. Selain itu, guru masih menggunakan bahasa yang sulit dipahami oleh siswa, dan perbedaan latar belakang budaya siswa, seperti pola asuh, lingkungan tinggal, dan interaksi sosial. Hambatan lainnya adalah adanya perbedaan dalam tingkat kemampuan siswa, sehingga terdapat beberapa siswa yang mampu memahami materi dengan baik sementara siswa yang lain memerlukan bantuan tambahan. Selain itu, model, metode, dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran belum mampu mengarahkan siswa untuk berpikir kritis berdasarkan situasi di sekitar mereka.

Pembelajaran lebih berfokus pada menghafal informasi tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Siswa kelas V juga menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut ditunjukkan dengan kurangnya inisiatif siswa untuk bertanya saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang digunakan belum mampu memenuhi kebutuhan siswa. Sebaiknya model pembelajaran yang digunakan pada IPAS adalah metode yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa, pengalaman langsung, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam mengatasi permasalahan ini, solusi yang dilakukan adalah menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dalam mata pelajaran IPAS. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berlandaskan pada kehidupan nyata. Menurut Elizabeth & Sigahitong (2018), pada model *problem based learning* siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang praktis sebagai pijakan dalam belajar, atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan. Selanjutnya, menurut Fauzan, Gani & Syukri (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran IPA yang dikolaborasikan dengan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara efektif. Dalam PBL, siswa akan bekerja sama dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungan sekitar yang mana akan menjadi titik awal dalam memahami konsep-konsep yang mendasar

dari materi pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pengetahuan baru melalui pembelajaran yang inspiratif, melibatkan diskusi kelompok, dan memanfaatkan informasi yang relevan.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian tindakan kelas kolaboratif akan dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian ini berjudul "Penggunaan *Model Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa"

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas yang mengacu pada model Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi (David Hopkins, 2011: 92). Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui tahapan berupa siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini, yaitu siswa kelas V SD Negeri 3 Tamanwinangun dengan jumlah 19 anak yang terdiri dari 14 laki-laki dan 5 perempuan. Objek dari penelitian ini adalah peningkatan motivasi belajar IPAS. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu observasi, angket, dan dokumentasi. Dalam hal ini, lembar angket digunakan sebagai alat untuk mengukur motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran IPAS. Lembar angket ini diisi oleh siswa secara langsung sesuai dengan persepsi dan pengalaman mereka saat kegiatan pembelajaran IPAS berlangsung (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan dua pendekatan yaitu analisis deskriptif secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menguraikan dan menggambarkan fakta yang relevan dengan data yang diperoleh selama pembelajaran menggunakan model *problem based learning*. Sementara itu, deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengevaluasi hasil dari angket yang mengukur motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran.

### **Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa kelas V di SDN 3 Tamanwinangun meningkat setelah menggunakan model *Problem Based Learning (PBL)*. Berdasarkan hasil pengisian angket oleh siswa, terlihat adanya peningkatan dalam motivasi belajar selama proses pra-siklus, siklus I, hingga siklus II. Pada tahap pra-siklus, ditemukan bahwa rata-rata skor motivasi belajar siswa adalah 29 dengan persentase 48% yang termasuk dalam kategori rendah. Kemudian, pada siklus I, terjadi peningkatan rata-rata skor motivasi belajar menjadi 45 dengan persentase 76%, sehingga masuk dalam kategori sedang. Selanjutnya, pada siklus II, rata-rata skor mencapai 50 dengan persentase 83, yang sudah termasuk dalam kategori tinggi.

**Tabel 1.** Hasil Angket Motivasi Belajar

| <b>Siklus</b> | <b>Rentang</b> | <b>Persentase</b> | <b>Kategori</b> |
|---------------|----------------|-------------------|-----------------|
| Prasiklus     | 29             | 48%               | Rendah          |
| Siklus 1      | 45             | 76%               | Sedang          |
| Siklus 2      | 50             | 83%               | Tinggi          |

Aturan kriteria tersebut berdasarkan interval tindakan sebagai berikut.

**Tabel 2.** Kriteria Motivasi Belajar

| Siklus    | Rentang          | Kategori |
|-----------|------------------|----------|
| Prasiklus | $X \leq 30$      | Rendah   |
| Siklus 1  | $31 < X \leq 45$ | Sedang   |
| Siklus 2  | $X > 60$         | Tinggi   |

Adapun peningkatan motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan di setiap indikatornya seperti pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Hasil Peningkatan Per Indikator

| Indikator                             | Siklus 1 | Siklus 2 |
|---------------------------------------|----------|----------|
| Kesadaran Dan Ketekunan Dalam Belajar | 75,8 %   | 82,8%    |
| Kesiapan Dan Keaktifan Belajar        | 74,3%    | 84,2%    |
| Menindaklanjuti Proses Pembelajaran   | 74,6%    | 82,5%    |
| Kemampuan Memecahkan Masalah          | 79,6%    | 84,8%    |
| Durasi Belajar.                       | 75,3%    | 83,2%    |
| Rata-Rata Motivasi Belajar            | 75,9%    | 83,5%    |
| Peningkatan Presentase Keberhasilan   | 7,6 %    |          |

Dari Tabel 4.1 di atas, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar pada setiap indikator antara siklus I dan siklus II. Aspek kesadaran dan ketekunan dalam belajar, pada siklus I mencapai 75,8%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 82,8%. Aspek kesiapan dan keaktifan belajar mengalami peningkatan dari 74,3% di siklus I menjadi 84,2% di siklus II. Aspek menindaklanjuti proses pembelajaran meningkat dari 74,6% menjadi 82,5%. Aspek kemampuan memecahkan masalah mengalami peningkatan dari 79,6% menjadi 84,8%. Sementara itu, aspek durasi belajar mengalami peningkatan dari 75,3% menjadi 83,2%. Akibatnya, rata-rata motivasi belajar antara siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan, yaitu 75,9% pada siklus I dan 83,5% pada siklus II. Peningkatan persentase motivasi belajar ini sebesar 7,6%.

Peningkatan motivasi belajar siswa dari pra siklus, siklus I hingga siklus II disebabkan karena perlakuan yang diberikan yaitu menggunakan model *problem based learning* (PBL) dimana pada sintak model PBL tersebut terdapat aktivitas berkelompok yang akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Pada siklus I aktivitas kelompok siswa adalah membuat skema sederhana sesuai materi yang ada pada bahan ajar. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk berkolaborasi secara aktif sehingga menghasilkan skema sederhana yang menarik dan sesuai dengan ketentuan atau poin materi yang diharapkan. Semua individu dalam kelompok memiliki perannya masing-masing dan saling bergantung. Maka 5 indikator motivasi belajar yaitu kesadaran dan ketekunan dalam belajar, kesiapan dan keaktifan belajar, menindaklanjuti proses pembelajaran, kemampuan memecahkan masalah, durasi belajar sangatlah diperlukan dalam aktivitas bermain peran ini. Aktivitas kelompok siswa pada siklus II pertemuan 1 yaitu melakukan percobaan sederhana dan mengerjakan LKPD berupa laporan praktikum, serta

melakukan presentasi. Kegiatan kelompok siswa pada siklus II pertemuan 2 yaitu membuat skema sederhana tentang proses telinga dalam mendengar.

Seperti yang telah disampaikan oleh Suari (2018), penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) memiliki dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, termasuk masalah-masalah yang sering dihadapi siswa dalam memahami mata pelajaran IPAS. Melalui penerapan model PBL, siswa menjadi lebih antusias dan semangat dalam proses belajar, mampu terlibat aktif dalam kerja sama kelompok, dan memiliki kesempatan untuk berani menyampaikan pendapat, serta mempertahankannya ketika berhadapan dengan pertanyaan dari siswa lainnya. Pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya berasal dari guru, tetapi siswa juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam konteks penerapan model PBL, siswa diharapkan untuk selalu aktif dan terlibat dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Akibatnya, motivasi belajar siswa meningkat secara signifikan pada tahap kedua dari implementasi model PBL dengan kategori yang baik.

Penggunaan model *Problem Based Learning* dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan siswa dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar mereka. Ini karena pendekatan ini mempromosikan pembelajaran yang aktif, berpusat pada siswa, dan relevan dengan kehidupan nyata mereka. Selain itu, dengan menggunakan model *problem based learning* (PBL) siswa juga dihadapkan dengan masalah dunia nyata sebagai titik awal dalam memperoleh pemahaman dan konsep yang mendasar dari materi pembelajaran yang sudah mereka kuasai sebelumnya. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan pengetahuan baru melalui proses belajar yang inspiratif, melibatkan pemikiran kelompok, dan memanfaatkan informasi yang relevan (Assegaff & Sontani, 2016; Yenni, 2017).

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem based learning*) berhasil meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran mata pelajaran IPAS di kelas V SD Negeri 3 Tamanwinangun pada tahun ajaran 2023/2024. Hal ini didukung oleh hasil angket yang mengalami peningkatan pada tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II. Hasil tersebut dimulai dari skor rata-rata 29 dengan persentase 48% pada tahap pra-siklus yang termasuk dalam kategori rendah, naik menjadi 45 dengan persentase 76% kategori sedang pada siklus I, dan pada siklus II mencapai skor rata-rata 50 dengan persentase 83% yang termasuk dalam kategori tinggi. Rata-rata motivasi belajar juga mengalami peningkatan, yakni dari 75,9% pada siklus I menjadi 83,5% pada siklus II, dengan peningkatan persentase sebesar 7,6%.

## **Daftar Pustaka**

- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187.
- Dewi, K. A. P., Gading, I. K., & Sudana, D. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Problem

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru**  
**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**  
**Vol. 2, No. 2, 2023, 287**  
Kusmiati dan Nadziroh

Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD. MIMBAR PGSD Undiksha, 4(1).

- Elizabeth, A., & Sigahitong, M. M. (2018). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik SMA. Prisma Sains : Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram, 6(2), 66. <https://doi.org/10.33394/j-ps.v6i2.1044>
- Fauzan, M., Gani, A., & Syukri, M. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran Materi Sistem Tata Surya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Pendidikan Sains Indonesia, 05(01), 27–35.
- Kemdikbud. 2013. Model Pembelajaran Berbasis Masalah/ PBL. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Krisnaldy, dkk. (2021). Motivasi Belajar Daring pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal LOKABMAS Kreatif, 2(2), 21-27.
- Mazidah, N. R., & Sartika, S. B. (2023). Pengaruh Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Kognitif pada Mata Pelajaran IPA Kelas V di SDN Grabagan. Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar, 5(1), 9–16.
- Maswin, Ilyas, M., & Nurdin. (2020). Pengaruh Motivasi Berprestasi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. Jurnal Penelitian Matematika dan Pendidikan Matematika, 3(2), 24.
- Suari, Ni Putu. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar Volume 2, Number 3, Tahun 2018, pp. 241-247
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.